



## MENINGKATKAN KINERJA PRAJURIT TNI AD UNTUK MENGATASI ANCAMAN TERORISME

*(Improving The Performance of The Indonesian Army for  
Overcoming The Threat of Terrorism)*

**Eko Wahyu Sugiarto**

Program Studi Strategi Pertahanan Darat Universitas Pertahanan  
(ekowahyusugiarto57@gmail.com)

### **Abstract**

The threat of terrorism continues to grow and increasingly complex, the Army as a major component of national defense has the main task and is prepared to overcome these threats. However, faced with the performance of army soldiers in the field, they have not been able to carry out their main tasks optimally. Soldier's performance in terms of quality of work, quantity of work, initiative, cooperation and obedience. This study aims to analyze strategies to improve the performance of Yonif Raider 500 / Sikatan soldiers in overcoming the threat of terrorism in the region. The qualitative method was chosen as a research method with descriptive analysis technique, where the personnel of Yonif Raider 500 / Sikatan as informants and data / information in the form of reports as secondary data. From the research conducted, the results show that the performance of soldiers in conditions is quite good, but still needs to be improved so that efforts to tackle terrorism are more optimal. Steps and efforts going forward are carried out through: Increasing the knowledge of Yonif Raider 500 soldiers / Attitudes on terrorism (patterns, actions and horns); The alertness of soldiers in carrying out work that tends to be sudden; Improved communication skills and the provision of rewards and punishments so as to be able to increase obedience as well as to foster the motivation of the soldiers. The importance of the performance of the Battalion 500 Raider soldier / Sikatan, because it will be able to overcome the threat of terrorism in the region optimally.

**Keywords:** Performance, terrorism and Yonif Raider 500 soldier / Sikatan personnel

**Abstrak** – Ancaman terorisme terus berkembang dan semakin kompleks, TNI AD sebagai komponen utama pertahanan negara memiliki tugas pokok dan disiapkan untuk mengatasi ancaman tersebut. Namun dihadapkan pada kinerja prajurit TNI AD dilapangan, belum mampu melaksanakan tugas pokok secara optimal. Kinerja prajurit ditinjau dari kualitas kerja, kuantitas kerja, inisiatif, kerjasama dan ketaatan. Penelitian ini bertujuan menganalisa strategi untuk meningkatkan kinerja prajurit



Yonif Raider 500/Sikatan dalam mengatasi ancaman terorisme di wilayah. Metode kualitatif dipilih sebagai metode penelitian dengan teknik deksriptif analisis, dimana personel Yonif Raider 500/Sikatan sebagai informan dan data-data/informasi berupa laporan sebagai data sekunder. Dari penelitian yang dilaksanakan, didapat hasil bahwa kinerja prajurit dalam kondisi sudah cukup baik, namun tetap perlu ditingkatkan agar upaya mengatasi terorisme lebih optimal. Langkah dan upaya kedepan dilakukan melalui : Peningkatan Pengetahuan prajurit Yonif Raider 500/Sikatan mengenai terorisme (pola, tindak dan tanduk); Kesigapan prajurit dalam melaksanakan pekerjaan yang cenderung mendadak; Peningkatan kemampuan komunikasi dan Pemberian reward and punishment agar mampu meningkatkan ketaatan sekaligus untuk menumbuhkan motivasi para prajurit. Pentingnya kinerja prajurit Yonif Raider 500/Sikatan, karena akan mampu mengatasi ancaman terorisme di wilayah secara optimal.

**Kata Kunci** : Kinerja, terorisme dan personel prajurit Yonif Raider 500/Sikatan.

## 1. Pendahuluan

Globalisasi merupakan hasil suatu proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Perkembangan globalisasi memberikan perubahan terhadap sistem telekomunikasi dan teknologi informasi secara massif. Perkembangan teknologi informasi memberikan perubahan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek ideologi, ekonomi, politik sampai dengan pertahanan dan keamanan. Pada aspek pertahanan dan keamanan, perkembangan teknologi informasi berimplikasi terhadap perubahan ancaman yang ada. Dinamika ancaman di Indonesia saat ini sudah bergeser dari konvensional menjadi non konvensional. Sehingga dibutuhkan pemikiran baru untuk menghadapi ancaman tersebut dengan mengubah paradigma.

Spektrum ancaman/konflik kedepan akan semakin meningkat, dan tidak bersifat konvensional, ancaman saat ini disesuaikan dengan kemungkinan-kemungkinan jenis perang baru dan adanya informasi terkait jenis perang generasi ke-4. Ciri yang sangat menonjol dalam Perang Generasi IV ini adalah perubahan



radikal terhadap norma yang dihasilkan oleh perjanjian Westphalia 1648, bahwa negara adalah yang memonopoli perang, karena di seluruh dunia militer negara dalam generasi ini bertempur dengan “non-state opponents”, seperti Al Qaeda dan organisasi-organisasi teroris lain. Dalam generasi ini sebenarnya yang terjadi adalah berulangnya budaya perang di masa lalu di mana yang terlibat konflik bukanlah negara, tetapi keluarga, suku, penganut agama, kota, dunia usaha yang menggunakan segala cara. Menurut Lind perang generasi keempat ini mengembangkan apa yang dinamakan “insurgency”, bersifat asimetrik yang mendayagunakan segala jaringan yang tersedia seperti politik, ekonomi, sosial dan militer untuk meyakinkan pengambil keputusan musuh bahwa tujuan strategis mereka tidak dapat dicapai atau sangat mahal. Karakter lain adalah bersifat transnasional, tidak mengenal “battlefield” yang pasti, tidak membedakan sipil dan militer, tidak mengenal masa perang dan damai, tidak mengenal “front-line”, dan bergerak melalui kelompok-kelompok kecil. Contohnya adalah terorisme.<sup>1</sup>

Ancaman yang datang terhadap bangsa Indonesia saat ini, lebih banyak dari non actor state (organisasi diluar pemerintahan) sebagaimana yang dikemukakan oleh Menhan Ryamizard Ryacudu cenderung mengarah pada jenis ancaman non konvensional. Khusus wilayah Jawa Timur, ancaman tersebut dapat berupa kegiatan yang mengarah pada tindakan terorisme seperti bom bunuh diri, konflik horisontal (syah-sunni), bencana alam dan ancaman siber. Fenomena ancaman nyata di wilayah Surabaya, Jawa Timur dihadapkan pada eskalasi, prediksi perubahan ancaman kedepan dan faktor lainnya akan terus berkembang, sehingga perlu penanganan segera melalui penyiapan satuan maupun personel komponen kekuatan utama, koordinasi antara komponen utama dan kebijakan dari pemerintah pusat maupun daerah agar penanganan lebih optimal. Prediksi ancaman nyata yang mungkin terus berkembang kedepan adalah ancaman terorisme.

---

<sup>1</sup> Lind, D. A., dk. *Statistical Techniques in Busines and Economics with Global Data Sets*. 13th Editon McGraw- (Hil Companies, United States of America, 2007) hlm 7.



Perkembangan terorisme pasca pecahnya ISIS di wilayah Timur Tengah menimbulkan ancaman nyata dengan banyaknya fenomena-fenomena masuknya ex ISIS ke wilayah Asia Tenggara seperti di wilayah Filipina yang bergabung dengan kelompok Abu Sayyaf. Warga negara Indonesia (WNI) sendiri tercatat bergabung dengan ISIS dan kemungkinan kembali ke negara asal. Fenomena teroris di Indonesia sendiri terus eksis walaupun tidak sefrontal yang dilakukan oleh ISIS, namun keberadaan sel-sel dan jaring teroris di Indonesia sendiri terus bergerak. Dengan adanya fenomena masuknya ISIS ke Asia Tenggara yang dikenal dengan nama kelompok teroris Negara Islam Asia Tenggara (ISEA) hal ini menjadikan terorisme sebagai ancaman nyata yang harus dilakukan pencegahan dan penangkalan. Selain itu, kejadian terorisme di Surabaya pada tahun 2018 lalu memberikan sinyal bahwa wilayah Surabaya khususnya memiliki ancaman serius terkait terorisme di wilayah. Lebih lanjut berdasarkan pemberitaan dari CNN Indonesia 11 Juni 2018 menyatakan : “Sejumlah warga negara Indonesia dikabarkan bergabung dengan kelompok teroris Negara Islam Asia Tenggara (ISEA) di Mindanao, selatan Filipina”<sup>2</sup>

Dihadapkan pada fenomena dan kondisi faktual di lapangan, memberikan gambaran secara jelas bahwa terorisme menjadi ancaman sangat nyata yang perlu segera ditangani oleh seluruh komponen negara. Upaya penanganan kolektif dan kolaborasi antar instansi terkait sebagaimana yang dikemukakan oleh Menhan Ryamizard Ryacudu diatas perlu ditunjang oleh kesiapan kinerja prajurit TNI AD. TNI AD sebagai bagian dari TNI merupakan komponen utama pertahanan negara untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI dari segala bentuk ancaman yang mungkin datang. Kinerja (performance)” personel TNI AD kedepan harus terus ditingkatkan untuk mengantisipasi kompleksitas ancaman yang akan datang. Melalui pembinaan satuan secara terencana, terus menerus dan inovatif akan

---

<sup>2</sup> Dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181106204622-106-344520/sejumlah-wni-masih-bergabung-isis-asia-tenggara-di-filipina>, pada tanggal 25 Oktober 2019



terwujud kinerja prajurit yang siap operasional dalam mendukung terlaksananya tugas pokok.

Dari hasil prapenelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan sejumlah fakta dimana kinerja prajurit belum optimal, mulai dari kurangnya kesadaran personel dalam bidang hukum padahal setiap jam Komandan selalu ada penekanan untuk tidak membuat pelanggaran seperti narkoba, perkelahian, asusila, pencurian dan pelanggaran lalu lintas, adanya kekurangan personel Perwira, Bintara, dan Tamtama dalam organisasi Yonif Raider 500/Sikatan, banyaknya personel yang belum mempunyai Kualifikasi Raider, dan belum adanya pendidikan Gultor Terpusat yang bertempat di Pusdik Passus Batu Jajar untuk satuan Raider sehingga menghambat regenerisasi tim Gultor di satuan.

Sehubungan dengan latar belakang yang sudah di uraikan di atas dimana kinerja prajurit Yonif Raider 500/Sikatan belum optimal yang berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas untuk mengatasi ancaman terorisme di wilayah, dan dari fenomena dan beberapa kendala yang sudah diuraikan tersebut penulis berasumsi bahwa prajurit Yonif Raider 500/Sikatan memerlukan strategi dalam optimalisasi dan kendala yang dihadapi dalam mendukung tugas pokok satuan. Dihadapkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi peningkatan kinerja prajurit Yonif Raider 500/Sikatan dalam mengatasi ancaman terorisme di wilayah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut dapat di rumuskan yaitu, Bagaimana kinerja prajurit (Yonif Raider 500/Sikatan) dalam mengatasi ancaman terorisme di wilayah, dan Kendala dan hambatan apa yang dihadapi pada pencapaian kinerja Prajurit Yonif Raider 500/Sikatan dalam mengatasi ancaman terorisme di wilayah ?



## 2. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah<sup>3</sup>.

Pendekatan kualitatif adalah Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi<sup>4</sup>.

Dari latar belakang penelitian penulis berasumsi bahwa penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode dalam pelaksanaan penelitian, hal ini dikarenakan Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat [deskriptif](#) dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif<sup>5</sup>.

Landasan [teori](#) dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan [fakta](#) di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Pertama. Teori Strategi. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “Strategos”, ketika muncul digunakan

---

<sup>3</sup> Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm 166.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2015) hlm. 62.

<sup>5</sup> Miles Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UIP, 1992), hlm 28.



selama abad ke-18.6 dilihat dalam arti sempit sebagai "The Arts of General (seni/ketrampilannya para Jenderal)".<sup>7</sup> Atau 'seni pengaturan' pasukan.<sup>8</sup> B. H. Liddell Hart's mendefinisikan bahwa strategi adalah the art of distributing and applying military means to fulfill the ends of policy<sup>9</sup> (seni/ketrampilan mendistribusikan dan menggunakan (ways) sarana militer (means) untuk mewujudkan tujuan akhir kebijakan (ends)".

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah Ilmu dan seni menentukan tujuan (ends), merumuskan cara-cara yang ditempuh (ways) dan menentukan sarana prasarana (means) yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sehingga rumusan suatu strategi harus mengandung tujuan (ends), cara-cara yang ditempuh (ways) dan sarana prasarana (means) yang digunakan. Pengertian strategi menurut Gen. US Army (Ret) Andrew J. Good Paster adalah "Strategy covers what we should do (ends), how we should do it (ways), and what we should do it with (means)". Dari teori tersebut esensi strategi merupakan proses pengambilan keputusan terhadap elemen-elemen utama dari suatu strategi, meliputi Ends (sasaran, goals, objective, target), Ways (cara bertindak, course of actions, concept, methode) dan Means (sarana, kekuatan, sumber daya, potensi). Dengan demikian perumusan strategi harus mengandung tiga elemen tersebut dan harus seimbang.

Secara universal, strategi menunjukkan adanya keterkaitan tiga unsur elemen, yakni cara (ways), sarana (means) dan tujuan (ends atau goals). Secara matematis, strategi diasumsikan sebagai cara ditambah tujuan, dengan rumus :  $St = W + M + E$

Kedua. Teori Kinerja. Kinerja merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan yang tergambar melalui pencapaian sasaran, visi misi dan tujuan organisasi. Kinerja tersebut mempunyai kriteria dan standar tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu

<sup>6</sup> Artner, Scott Sigmund, *Strategic Assessment in War*, Yale University Press, 1999

<sup>7</sup> atloff, Maurice, (ed.), *American Military History: 1775-1902*, volume 1, Combined Books, 1996

<sup>8</sup> Wilden, Anthony, *Man and Woman, War and Peace: The Strategist's Companion*, Routledge, 1987

<sup>9</sup> Liddell Hart, B. H. *Strategy* London.Faber, 1967 (2nd rev ed.) hlm. 321



sehingga dapat diukur dan diketahui pencapaian yang telah dilakukan oleh individu atau sekelompok orang. Kinerja merupakan suatu capaian atau hasil kerja dalam kegiatan atau aktivitas atau program yang telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perlunya penilaian kinerja secara objektif untuk memudahkan penentuan target pencapaian setiap karyawan dalam membantu mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Untuk menilai organisasi dapat digunakan beberapa kriteria sebagai pedoman penilaian kinerja di prajurit TNI AD (Yonif Raider 500/Sikatan), antara lain, Kualitas kerja, kerapian, ketelitian, dan keterkaitan hasil kerja dengan tidak mengabaikan volume pekerjaan. Dengan adanya kualitas kerja yang baik dapat menghindari tingkat kesalahan dalam penyelesaian suatu pekerjaan serta produktivitas kerja yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi kemajuan organisasi, Kuantitas Kerja, yaitu volume kerja yang dihasilkan dibawah kondisi normal. Kuantitas kerja menunjukkan banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan dalam satu waktu sehingga efisiensi dan efektivitas dapat terlaksana sesuai dengan tujuan organisasi, Tanggung jawab, yaitu menunjukkan seberapa besar karyawan dapat mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, sarana dan prasarana yang dipergunakan serta perilaku kerjanya, Inisiatif, yaitu menunjukkan seberapa besar kemampuan karyawan untuk menganalisis, menilai, menciptakan dan membuat keputusan terhadap penyelesaian masalah yang dihadapinya, Kerja sama, yaitu merupakan kesediaan karyawan untuk berpartisipasi dan bekerja sama dengan karyawan lain secara vertical atau horisontal didalam maupun diluar pekerjaan sehingga hasil pekerjaan semakin baik, dan Ketaatan, yaitu merupakan kesediaan karyawan dalam mematuhi peraturan – peraturan yang melakukan pekerjaannya sesuai dengan instruksi yang diberikan kepada karyawan.

Ketiga. Keamanan Nasional. Kompleksitas ancaman terus berubah seiring dengan perkembangan yang terjadi seperti perkembangan globalisasi, lingkungan



strategis serta perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Sehingga diperlukan suatu konsep keamanan untuk menjaga stabilitas kondisi nasional yang sering disebut dengan keamanan nasional. Keamanan nasional merupakan kepentingan nasional yang perlu dipersiapkan secara optimal dan paling hakiki agar tercipta kemampuan untuk melindungi negara terhadap berbagai ancaman yang mungkin datang baik dari dalam maupun dari dalam negeri.

Keamanan nasional perlu mempertimbangkan kemampuan pertahanan, keselamatan negara dan kepastian hukum. Dengan demikian keamanan nasional harus dilihat secara luas dan komprehensif dalam rangka menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara dari setiap ancaman. Barry Buzan mencoba menawarkan tiga landasan keamanan nasional yaitu : landasan ideasional, landasan institutional, dan landasan fisik. Apa yang oleh Buzan dianggap sebagai landasan fisik meliputi penduduk dan wilayah serta segenap sumber daya yang terletak di dalam lingkup otoritas teritorialnya; landasan institusional meliputi semua mekanisme kenegaraan, termasuk lembaga legislatif dari eksekutif maupun ketentuan hukum, prosedur dan norma-norma kenegaraan; landasan ideasional dapat mencakup berbagai hal termasuk gagasan tentang “wawasan kebangsaan”.

Kusnanto Anggoro (2003), menanggapi gagasan dari Barry Buzan diatas dengan mengemukakan pendapatnya bahwa “dalam konteks seperti itu, walaupun keamanan nasional akan diidentifikasi sebagai “keamanan negara” dengan asumsi bahwa negara tidak lagi menghadapi gugatan atas legitimasinya, maka ia perlu mengandung sedikit – dikitnya tiga komponen : kedaulatan wilayah, lembaga-lembaga negara (termasuk pemerintahan) yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya; dan terjaminnya keselamatan, ketertiban serta kesejahteraan masyarakat.”

Keempat, definisi Ancaman. Ancaman merupakan setiap usaha dan kegiatan yang bersumber baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang dinilai membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan segenap bangsa. Ryamizard Ryacudu (2018), memetakan potensi ancaman terhadap



NKRI, terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu ancaman belum nyata (perang terbuka), ancaman nyata (terorisme, separatisme, radikalisme, peredaran narkoba, wabah, dan bencana alam), serta ancaman nonfisik terhadap ideologi Pancasila".

Perang secara purba di maknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri. Hal ini tercermin dari doktrin angkatan perangnya seperti "Barang siapa menguasai ketinggian maka menguasai dunia". Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan atas ketinggian harus dicapai oleh teknologi. Namun kata perang tidak lagi berperan sebagai kata kerja, tetapi sudah bergeser pada kata sifat. Ancaman belum nyata adalah berupa perang terbuka yang masuk kedalam golongan ancaman militer. Ancaman militer merupakan ancaman yang menggunakan kekuatan bersenjata.

Sedangkan ancaman nyata, memberikan pemahaman kepada ancaman tradisional atau non konvensional seperti terorisme, separatisme, radikalisme, peredaran narkoba, wabah, dan bencana alam. Prediksi ancaman nyata, didapat dari proses analisa kondisi faktual saat ini, dimana segala kecenderungan ancaman mengarah pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh non state actor untuk mengalahkan musuh melalui perusakan dari internal bangsa suatu negara. Fenomena ancaman terorisme, separatisme, radikalisme dan peredaran narkoba terus dikelola untuk mengadu domba dan merusak otak para pemuda/pemudi bangsa Indonesia melalu peredaran narkoba.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Kinerja**

Kinerja Yonif Raider 500/Sikatan dihadapkan pada pengertian menurut para ahli tersebut mengarahkan pada kualitas dan kuantitas/volume bekerja prajurit Yonif Raider 500/Sikatan dihadapkan pada kemampuan untuk melaksanakan tugas dalam



mengatasi ancaman terorisme di wilayah sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawab masing-masing yang berarti sesuai pada hirarki tugas kepangkatan masing-masing prajurit Yonif Raider 500/Sikatan. Pelaksanaan tugas dilapangan berupaya untuk mencapai tujuan organisasi TNI AD dan tidak melanggar hukum yang berlaku. Kinerja prajurit Yonif Raider 500/Sikatan perlu evaluasi dan penilaian dari unsur komandan secara objektif untuk memudahkan penentuan target pencapaian setiap prajurit dalam membantu mencapai tujuan dan sasaran satuan.

Pertama, Kualitas kerja. Kualitas kerja prajurit Yonif Raider 500/Sikatan dapat dilihat dari pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi ancaman terorisme di wilayah. Pengetahuan akan terorisme secara mendetail/terinci belum dapat dipahami secara baik oleh para prajurit yang disebabkan karena belum adanya kurikulum ataupun seminar mengenai ancaman terorisme, gambaran akan terorisme hanya disampaikan secara umum berkaitan dengan gerakan radikal dan separatisme yang mana hal ini berbeda dengan makna dan tujuan dari gerakan terorisme.

Global Terrorism Database (GTD), mulai dari tahun 1970 sampai dengan tahun 2019 terdapat 11.453 peristiwa terorisme di kawasan Asia Tenggara. Isu terorisme bertransformasi dari gerakan separatis berskala kecil menjadi isu terorisme dan dapat mengancam keamanan kawasan (Kementerian Luar Negeri RI, 2015). Terorisme adalah salah satu masalah transnasional yang mempengaruhi budaya strategis negara-negara Asia Tenggara. Sebelum serangan terorisme pada 11 September 2001 di Amerika Serikat-pun, negara-negara Asia Tenggara telah bergelut dengan masalah terorisme dan radikalisme. Semakin meningkatnya intensitas ancaman dari isu terorisme ini menuntut seluruh negara mempersiapkan diri untuk menangkal aksi terorisme yang sering terjadi, dengan demikian membutuhkan pola pertahanan negara yang sesuai dihadapkan dengan bentuk ancaman yang akan datang.



Selain kurangnya pengetahuan terorisme, kemampuan penanggulangan teror (Gultor) yang selainya dimiliki oleh prajurit Yonif Raider 500/Sikatan sebagai satuan khusus Gultor, belum semua prajurit mendapatkan pendidikan dan pelatihan Gultor, sehingga berpengaruh dalam melaksanakan tugas dilapangan. Selain itu, keterampilan dalam mengatasi ancaman terorisme-pun belum dimiliki secara optimal. Keterampilan yang dikaitkan dengan keterampilan untuk membuat jarring intelijen belum terlaksana, yang mana saat ini para prajurit hanya mampu untuk membuat jaring informan. Perbedaan antara jaring intelijen dengan jaring informan terletak pada informasi yang disampaikan dan didapatkan, dimana informan hanya menyampaikan informasi yang diketahui dan tidak dianalisa dan dipilah terlebih dahulu sehingga informasi yang disampaikan masih bersifat mentah yang tentu saja berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kedepannya.

Kedua, Kuantitas Kerja. Ketepatan waktu para prajurit Yonif Raider 500/Sikatan dalam mengatasi ancaman terorisme dapat dilihat sebagai indikator kuantitas kinerja prajurit. Berdasarkan data dan fakta yang ada, kuantitas kerja prajurit Yonif Raider 500/Sikatan sudah sanggup melaksanakan pekerjaan secara tepat waktu dan sesuai dengan volume kerja yang diberikan Komando Atas. Namun demikian penugasan yang mendadak dan penugasan dilapangan harus dapat perhatian lebih dari komando atas untuk memperbaiki kuantitas kerja prajurit Yonif 500/Sikatan.

Ketiga, Inisiatif. Inisiatif prajurit Yonif Raider 500/Sikatan dapat dilihat dari keikutsertaan atau keterlibatan dalam menyelesaikan permasalahan satuan ataupun menyelesaikan hambatan dilapangan, sehingga prajurit berkontribusi positif dalam mencapai tugas pokok satuan. Inisiatif prajurit Yonif Raider 500/Sikatan pada saat ini sudah cukup baik dengan adanya kemauan untuk berkontribusi positif berupa penyampian ide-ide atau gagasan dalam menyelesaikan permasalahan satuan ataupun pelaksanaan tugas. Mayoritas Prajurit memiliki ketanggapan yang tinggi



terhadap perintah dan arahan dari Komando Atas. Sehingga pelaksanaan pekerjaan akan tepat sasaran dan tujuan yang diinginkan.

Keempat, Kerjasama. Kerjasama prajurit Yonif Raider 500/Sikatan dalam mengatasi ancaman terorisme di wilayah dilaksanakan melalui kerjasama antar prajurit Yonif Raider 500/Sikatan baik kebawah, samping maupun keatas, antar matra, Polri, BNPT dan pihak-pihak terkait lainnya. Kemampuan prajurit dalam bekerjasama, sejauh ini sudah dilakukan dengan baik. Kerjasama antar prajurit maupun dengan matra lain dan instansi lain dalam mengatasi ancaman terorisme sudah terlaksana, namun belum optimal, disebabkan oleh komunikasi yang kurang, sehingga kerjasama tidak dapat berjalan secara optimal.

Kelima, Ketaatan. Kepatuhan/ketaatan prajurit Yonif Raider 500/Sikatan diaplikasikan dalam bentuk tindak tanduk dan perilaku dalam melaksanakan tugas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan tersebut dilandasi oleh pancasila, UUD 1945, jiwa Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan landasan lainnya. Prajurit Yonif Raider 500/Sikatan selalu berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun sebagian kecil prajurit merasa sudah melaksanakan pekerjaan secara maksimal, namun hasil yang didapat belum sesuai dengan yang diinginkan. Kondisi ketaatan prajurit Yonif Raider 500/Sikatan sudah cukup baik, dengan senantiasa melaksanakan pekerjaan yang didasari oleh kesadaran tinggi dan berusaha untuk menghasilkan pekerjaan yang optimal.

Kinerja prajurit Yonif Raider 500/Sikatan dihadapkan pada indikator kinerja menurut Mangkunegara yang meliputi indikator kualitas, kuantitas, inisiatif, kerjasama dan ketaatan dalam mengatasi ancaman terorisme masih jauh dari optimal dihadapkan dengan kondisi disatuan yang sangat kompleks, sehingga pelaksanaan tugas tidak terlaksana secara optimal. Permasalahan yang sangat mencolok didasari pada analisa diatas adalah kualitas prajurit Yonif Raider 500/Sikatan yang belum optimal mengatasi ancaman terorisme di wilayah. Oleh sebab itu, penulis memiliki beberapa strategi dalam upaya untuk meningkatkan



kemampuan para prajurit Yonif Raider 500/Sikatan dalam mengatasi ancaman terorisme di wilayah, antara lain :

Pertama. Melakukan kerjasama dengan BNPT untuk mengadakan sosialisasi dan seminar terkait dengan pemahaman terorisme secara utuh. Isi dari sosialisasi dan seminar ini mencakup latarbelakang, tujuan, rekrutmen sampai dengan kelompok/kelompok atau sel-sel terorisme yang berada di Indonesia. Lebih jauhnya, disarankan kepada Komando Atas untuk membuat suatu kurikulum mengenai terorisme agar pemahaman dan pengetahuan prajurit terus bertambah.

Kedua, Membuat perpustakaan modern dimana didalamnya dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih lanjut terkait dengan terorisme mulai dari pola sampai dengan kegiatan yang mengarah pada kegiatan terorisme. Perpustakaan yang ada saat ini perlu ditambah dengan memodernisasi melalui pemutaran video aksi terorisme yang telah terjadi baik dari luar maupun dari dalam negeri agar pengetahuan dan pemahaman para prajurit lebih luas terkait dengan terorisme tersebut.

Ketiga, Melakukan koordinasi secara mengikat antara TNI, BNPT dan Polri dalam mengatasi terorisme. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui latihan bersama, kegiatan silaturahmi formal maupun informal dan kegiatan lainnya dalam rangka meningkatkan koordinasi, komunikasi dan kerjasama dalam mengatasi ancaman terorisme.

Keempat, Meningkatkan peran masyarakat agar aktif terhadap setiap kegagalan yang terjadi dilingkungannya. Prajurit Yonif Raider 500/Sikatan harus mampu merangkul masyarakat agar untuk sementara dapat dimanfaatkan menjadi jaring informasi untuk mendapatkan informasi setiap kejadian dan fenomena dilingkungan yang kemungkinan mengarah pada tindakan terorisme.

Kelima, Memanfaatkan perkembangan Ilpengtek terutama cyber untuk mendapatkan informasi dari berbagai aplikasi yang ada dalam handphone seperti media sosial yang mana pada saat kemunculan ISIS, kegiatan rekrutmen dilakukan



melalui media youtube. Selain dapat menambah wawasan, prajurit juga mampu memahami pola dan tingkah laku dari para teroris dalam melakukan rekrutmen sampai pada aksi yang dilakukan.

### 3.2 Hambatan dan Kendala

Hambatan dan kendala kinerja Yonif Raider 500/Sikatan dalam mengatasi ancaman terorisme di wilayah disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal satuan. Dari hasil penelitian pada poin sebelumnya diketahui bahwa hambatan dan kendala yang ada antara lain,

Pertama, Kurangnya personel Yonif Raider 500/Sikatan. Kekurangan personel menjadi permasalahan penting dihadapkan pada kompleksitas tugas satuan Yonif Raider 500/Sikatan. Sebagaimana tugas pokoknya satuan Yonif Raider 500/Sikatan tidak hanya membantu dan mengatasi ancaman terorisme semata, namun ada tugas pokok lainnya yang harus dilakukan secara seimbang dan profesional. Oleh sebab itu perlunya penambahan personel agar mampu mencapai TOP/DSPP dan dapat dimaksimalkan untuk melaksanakan tugas-tugas pokok satuan Yonif Raider 500/Sikatan. Berdasarkan data sekunder yang didapat dari satuan, saat ini Yonif Raider 500/Sikatan mengalami kekurangan personel dimana kekuatan Perwira (PA) kurang – 8 orang, Bintara (BA) – 16 orang dan Tamtama (TA) kurang – 87 orang. Dari jumlah TOP 500 orang secara nyata jumlah personel hanya 389 orang dan masih kekurangan 111 orang. Kekurangan personel tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja satuan dimana tingkat intensitas prajurit dalam melaksanakan tugas akan lebih sering dan lebih banyak. Dengan demikian maka akan dapat menurunkan kinerja prajurit dalam melaksanakan tugas.

Kurangnya personel dapat diantisipasi dengan beberapa strategi, antara lain : (1) Mengajukan kekurangan personel ke Komando Atas. Strategi ini dilakukan sesuai dengan prosedur permintaan kebutuhan atau penambahan kekurangan personel dalam lingkungan TNI AD; (2) Melakukan pembinaan organisasi dengan



memberikan doublejobdest. Kekurangan prajurit pada satu bagian/tempat, apabila memungkinkan bisa memanfaatkan prajurit yang sedang tidak terlalu sibuk dan berada di satuan.

Kedua, Masih banyaknya personel yang belum mempunyai Kualifikasi Raider. Kualifikasi Raider bagi prajurit Yonif Raider 500/Sikatan merupakan kemampuan yang sangat mendasar dan wajib dimiliki oleh prajurit. Prinsip *the right man in the right place* merupakan prinsip yang harus dipedomani oleh para Komandan Atas pada saat akan menempatkan prajurit dalam satuan. Dengan kebijakan dan prinsip tersebut akan memaksimalkan kemampuan para prajurit untuk melaksanakan tugas secara optimal.

Ketiga, Pemberhentian pendidikan Gultor Terpusat yang bertempat di Pusdik Passus Batu Jajar menyebabkan terhambatnya regenerasi tim Gultor. Yonif Raider 500/Sikatan merupakan Yonif Raider yang harus diekali pendidikan Gultor. Selain itu, pendidikan Gultor-pun tidak dilaksanakan di satuan-satuan Raider sehingga mengurangi pengetahuan dan pemahaman pelaksanaan tugas Gultor dilapangan. Sama halnya dengan kualifikasi Raider, pendidikan Gultor seyogyanya dimiliki oleh setiap prajurit Raider. Keikutsertaan para prajurit satuan Raider dalam Pendidikan Gultor di Pusdik Passus Batu Jajar akan memakan waktu yang cukup lama, sehingga akan berpengaruh terhadap orgas satuan-satuan Raider, dimana terdapat fenomena masih adanya kekurangan personel ditambah dengan sebagian prajurit yang mengikuti pendidikan di Pusdik Passus akan mempengaruhi pencapaian tugas satuan secara kompleks. Menyikapi permasalahan tersebut, perlunya koordinasi dengan Komandan Atas agar pendidikan Gultor dapat dilaksanakan di satuan-satuan Raider dengan mendatangkan para pelatih dari Pusdik Passus, hal ini akan menekan anggaran dan pelaksanaan latihan dapat terlaksana secara optimal.

Keempat, Kondisi sarana dan prasarana baik sarana latihan maupun pangkalan belum terpenuhi dan dalam kondisi kurang baik. Kondisi ini perlu disikapi dengan mengajukan anggaran ke Komando Atas untuk memperbaiki





maupun merenovasi sarana prasana dan pangkalan satuan Yonif Raider 500/Sikatan. Sarana prasarana seperti perpustakaan perlu dikembangkan dan update menjadi perpustakaan modern, seperti memanfaatkan e-library. Untuk meningkatkan pengetahuan prajurit perlu ada upaya yang dilakukan dengan memanfaatkan media massa digital yang dapat berupa E-Library sebagai referensi prajurit dalam rangka meningkatkan pengetahuan di bidang militer dan pengetahuan umum. Upaya/strategi tersebut dapat dilaksanakan melalui : (1) Perlu adanya kerjasama dengan Universitas yang memiliki E-Library yang berkaitan dengan pengetahuan umum terkait dengan ilmu militer. Untuk teori-teori kemiliteran dapat bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang ada dilingkungan TNI AD (Secapa, Secaba maupun Secata); (2) Dengan jalan membuat website yang berisi tentang referensi-referensi yang diperlukan oleh prajurit (pengetahuan militer dan umum) agar mudah untuk diakses oleh seluruh prajurit dalam rangka meningkatkan kemampuannya. Website yang dibuat agar dibuat menarik dan dalam mengakses isinya diperlukan password (dapat berupa NRP atau password yang mudah dihafal) agar kerahasiannya tetap terjaga dan tidak disalahgunakan oleh kelompok-kelompok tertentu; (3) Menyiapkan sarana dan prasarana seperti komputer yang dilengkapi wifi, untuk dimanfaatkan oleh prajurit untuk mengakses baik website maupun aplikasi yang telah dibuat sebagaimana ide gagasan diatas; dan (4) Memberikan instruksi kepada seluruh prajurit untuk memanfaatkan aplikasi yang sudah dibuat, agar e-library maupun website bisa diakses dimana saja, kapanpun dan dimanapun. Secara tidak langsung akan meningkatkan pengetahuan para prajurit Yonif Raider 500/Sikatan.

Selain upaya dan strategi yang disarankan diatas, pentingnya pelibatan kepemimpinan Danyonif Raider 500/Sikatan agar mampu meningkatkan motivasi para prajurit. Upaya Danyonif dapat dilakukan melalui :

Pertama. Peningkatan motivasi bekerja prajurit Yonif raider 500/Sikatan. Untuk menjaga kondisi psikologis prajurit, maka perlu upaya peningkatan motivasi agar



senantiasa semangat prajurit terjaga secara baik dalam melaksanakan penugasan baik dilapangan maupun disatuan. Mc Donald dalam Sardiman, A.M, mengartikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>10</sup> Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu energi dalam diri prajurit yang terus dijaga agar munculnya “good feeling” dalam pelaksanaan tugas.

Motivasi merupakan fungsi Komandan sebagai pemimpin di satuan Yonif Raider 500/Sikatan. Menurut Jacobs dan Jacques kepemimpinan sebagai suatu seni atau tehnik untuk membuat sebuah kelompok atau orang mengikuti dan menaati segala keinginannya. Agar prajurit mau mengikuti dan menaati segala keinginan Danyonif sebagai pemimpin, maka perlu motivasi yang mana memiliki sasaran sebagaimana diuraikan diatas.

Dihadapkan dengan strategi II sesuai dengan uraian diatas, maka perlu disampaikan gagasan/ide inovatif antara lain : (1) Menghadirkan motivator ke kesatuan untuk memberikan motivasi kepada prajurit. Kehadiran motivator baik dari dalam maupun dari luar satuan, dapat meningkatkan rasa percaya diri, good feeling, semangat dan akan berimplikasi terhadap pelaksanaan tugas dilapangan. Kehadiran motivator dilakukan dengan cara berkoordinasi dengan komando atas untuk mengadakan agenda penyuluhan ataupun seminar yang bermaterikan peningkatan motivasi para prajurit; (2) Memberikan penghargaan bagi prajurit yang berprestasi/hasil kerja yang baik untuk memberi motivasi terhadap pribadi yang bersangkutan maupun bagi prajurit lainnya.

Pada proses ini, dapat dilakukan melalui upaya : (a) Reward/Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut; (b)

---

<sup>10</sup> A.M. Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: (Bandung, Rajawali, 2007) hlm. 29



Saingan/kompetisi. Strategi ini diarahkan untuk memberikan persaingan sehat antar prajurit, yang mana dapat diaplikasikan secara optimal dan maksimal. Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi prajurit; (c) Ego-Involvement. Menumbuhkan kesadaran kepada prajurit agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk prajurit sebagai subjek belajar, (d) Pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri; dan (e) Hukuman. Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu unsur komando harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

Bagi prajurit Danyonif Raider 500/Sikatan yang akan mengikuti pendidikan maupun penugasan-penugasan luar negeri perlu dilaksanakan seleksi dengan kriteria sebagai berikut : (a) Perilaku. Penilaian kriteria perilaku mencakup segala tindak-tanduk prajurit dalam melaksanakan penugasan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran maupun perilaku baik akan dinilai secara objektif. Dari 100%, diambil 30% untuk menilai perilaku prajurit; (b) Pengetahuan. Penilaian kriteria pengetahuan, akan disesuaikan dengan pendidikan yang akan diikuti maupun penugasan yang akan dilaksanakan. Sehingga tidak semua prajurit Yonif Raider 500/Sikatan akan mengikuti proses seleksi. Kriteria ini akan dinilai kecakapan prajurit terkait pengetahuan militer maupun pengetahuan umum. Nilai kriteria pengetahuan dari 100% sebesar 40%. (c) Penyelesaian tugas. Kriteria ini dinilai dari



penugasan yang diberikan kepada prajurit sebelumnya, maka akan dapat dilihat berapa penugasan yang dapat dilaksanakan/berhasil maupun penugasan yang tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Dengan adanya kriteria ini akan meningkatkan jiwa kompetensi para prajurit untuk senantiasa melaksanakan penugasan secara optimal dan mengeluarkan segala kemampuan. Nilai kriteria ini sebesar 10%, (d) Jasmani. Kesegaran jasmani prajurit Yonif Raider 500/Sikatan, harus senantiasa prima karena dihadapkan pada kompleksnya penugasan dilapangan. Oleh sebab itu, pada saat akan mengikuti pendidikan dan penugasan-penugasan luar negeri perlu menilai kondisi jasmani prajurit. Nilai kriteria ini sebesar 10%., (e) Perilaku Kinerja. Hampir sama dengan kriteria pertama, perbedaannya adalah perilaku kinerja ini lebih mengarah pada ketepatan penyelesaian kerja dan disiplin dalam penugasan. Nilai kriteria ini sebesar 10%.

Kedua. Penerapan pimpinan situasional. Peran vital pimpinan dalam suatu organisasi, karena menurut Shared Goal, Hemhiel dan Coons (1957), merupakan suatu sikap pribadi yang memimpin pelaksanaan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan melibatkan hubungan pengaruh yang mendalam, yang terjadi di antara orang-orang yang menginginkan perubahan signifikan dan perubahan tersebut mencerminkan tujuan yang dimiliki bersama oleh pemimpin dan pengikutnya (bawahan).Pengaruh (influence) dalam hal ini berarti hubungan di antara pemimpin dan pengikut sehingga bukan sesuatu yang pasif, tetapi merupakan suatu hubungan timbal balik dan tanpa paksaan. Dengan demikian kepemimpinan itu sendiri merupakan proses yang saling mempengaruhi.

Untuk mewujudkan kinerja prajurit yang optimal didasari oleh landasan teori kepemimpinan diatas, perlunya pemimpin yang memiliki kemampuan sebagai perencana, pemimpin, teman, pembimbing dan pengontrol program latihan. Danyonif Raider 500/Sikatan sebagai penanggung jawab di satuannya mempunyai tugas sebagai perencana, pemimpin, teman, pembimbing dan pengontrol program latihan sehingga menerapkan kepemimpinan situasional harus disesuaikan dengan



keadaan dan kondisi yang dimiliki oleh prajurit di satuannya. Penerapan 6 fungsi kepemimpinan didasari oleh tingkat kemampuan dan kemauan dari anggota di satuannya. Fungsi instruktif (Telling) diberikan kepada anggota yang memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan anggota yang lain disebabkan tingkat kemampuan yang rendah dimiliki oleh prajurit tersebut sehingga diperlukan perhatian yang lebih serius.

Sedangkan fungsi yang lain seperti Fungsi Konsultatif (Telling) dengan mengembangkan komunikasi dua arah sehingga diharapkan seorang Danyon mau menerima saran dari anggotanya, Fungsi Partisipasi (Participation) dimana menempatkan Danyon sbagai pendengar yang baik dan aktif, pemecahan permasalahan secara bergantian dan dengan dukungan yang tinggi serta rendah pengarahan dan Fungsi Pendelegasian (Delegation) dimana Danyon mendiskusikan masalah secara bersama-sama dengan bawahan sehingga tercapai visi misi dan pengambilan keputusan diambil oleh bawahan. Semua fungsi ini diterapkan sesuai dengan tingkat kemampuan prajurit dan situasi yang terjadi di satuan.

Kesuksesan Batalyon Infanteri Raider 500/Sikatan, salah satunya ditentukan oleh faktor Komandan yang pandai menyemangati prajurit. Terkait dengan hal tersebut, dalam memberikan motivasi, terkadang Komandan tidak memperhatikan kondisi dari masing-masing prajurit, padahal hal itu sangatlah penting, semisal dengan menanyakan kondisi prajurit maupun keluarganya. Perhatian yang diberikan oleh Komandan tersebut akan menjadi "obat" penyemangat bagi prajurit dalam melaksanakan tugas keseharian di satuan. Disamping itu perhatian tersebut dapat membuat prajurit di satuan termotivasi untuk bekerja lebih baik. Namun perlu dipahami bahwa setiap unsur komandan yang dipercaya memimpin suatu satuan memiliki cara kepemimpinan yang berbeda, dimana hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan, lingkungan tempat memimpin, dan kepribadian dari masing-masing komandan satuan sehingga akan menentukan seberapa kuat Kompetensi yang ditonjolkan terhadap kinerja para prajurit. Terkait dengan hal tersebut, agar tercipta



kondisi sebagaimana yang diharapkan khususnya dalam rangka kinerja prajurit di Batalyon Infanteri Raider 500/Sikatan, maka sangat diperlukan adanya dorongan kinerja terhadap seluruh prajurit Yonif Raider 500/Sikatan yang dilakukan melalui :

- (1) Pemberian penghargaan. Pemberian penghargaan kepada prajurit yang berprestasi dapat berupa bonus, insentif, atau hadiah. Berdasarkan pengalaman empiris, cara seperti itu terbukti cukup efektif untuk meningkatkan kinerja prajurit di Batalyon Infanteri Raider 500/Sikatan. Sedangkan bagi yang melanggar diberikan punishment sebagai bentuk pembelajaran bagi prajurit yang melanggar, juga bagi personel lainnya agar tidak terjadi pelanggaran dikemudian hari,
- (2) Pendekatan Kekeluargaan. Komandan Satuan dituntut mampu melakukan pendekatan secara kekeluargaan kepada seluruh prajurit di Batalyon Infanteri Raider 500/Sikatan sehingga dalam hal ini kehadiran Komandan dapat dirasakan oleh masing-masing prajurit baik panutan, orang tua maupun kakak. Melalui pendekatan tersebut, Komandan Satuan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing prajurit di satuan, sehingga memudahkan mengevaluasi guna memetakan terhadap prajurit yang memiliki kemampuan, dan membutuhkan bimbingan. Pendekatan tersebut memberikan win-win solution kepada prajurit di satuan Batalyon Infanteri Raider 500/Sikatan yang kesulitan melaksanakan tugas atau ada masalah dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Simpulan**

Kinerja prajurit (Yonif Raider 500/Sikatan) dalam mengatasi ancaman terorisme di wilayah belum maksimal dikaitkan dengan keterlibatan dan peran dilapangan. Secara kemampuan Yonif Raider 500/Sikatan memiliki keahlian dalam Gultor, Raider dan Pararaiders serta keahlian lainnya yang dapat memberikan bantuan pada saat penugasan untuk mengatasi terorisme di wilayah.



Dengan demikian upaya untuk mengoptimalkan kinerja prajurit Yonif Raider 500/Sikatan dalam mengatasi ancaman terorisme di wilayah Surabaya melalui strategi antara lain meliputi : pertama, pengetahuan prajurit Yonif Raider 500/Sikatan terkait pola, tindak dan tanduk terorisme, Kedua, Kesigapan prajurit dalam melaksanakan pekerjaan yang cenderung mendadak, ketiga, Peningkatan kemampuan komunikasi dan keempat, Pemberian reward and punishment agar mampu meningkatkan ketaatan sekaligus untuk menumbuhkan motivasi para prajurit Yonif Raider 500/Sikatan.

Kendala dan hambatan yang dihadapi pada pencapaian kinerja Yonif Raider 500/Sikatan dalam mengatasi ancaman terorisme di wilayah disebabkan oleh beberapa permasalahan : Masih adanya kekurangan personel dalam organisasi Yonif Raider 500/Sikatan baik personel Perwira, Bintara maupun Tamtama, Masih banyaknya personel yang belum mempunyai Kualifikasi Raider, Belum adanya pendidikan Gultor Terpusat yang bertempat di Pusdik Passus Batu Jajar untuk satuan Raider sehingga menghambat regenerasi tim Gultor di satuan, dan Kondisi sarana dan prasarana baik sarana latihan maupun pangkalan belum terpenuhi dan dalam kondisi kurang baik.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A.M. Sardiman, (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung : Rajawali.
- Artner, Scott Sigmund, *Strategic*, (1999). *Assessment in War*, Yale University Press
- Atloff, Maurice, (ed.), (1996), *American Military History: 1775-1902*, volume 1, Combined Books.
- Lexy Moleong, (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liddell Hart, B. H. (1967). *Strategy*, London : Faber (2nd rev ed.)
- Miles Mathew dan Michael Huberman, (1992), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UIP.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu, (2005). *Tentang Evaluasi kinerja SDM*, Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Moehirono, (2009). *Tentang Pengukuran kinerja berbasis kompetensi*. Bogor: Ghalia.
- Moleong, Lexy, (2007). *Tentang Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, (2011). *Tentang Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

### Jurnal-Jurnal

- Edi Susanto, *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren*, dalam *Jurnal Tadris* (Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan, 2007), Vol. 2, No. 1.





A Faiz Yunus, Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam, *Jurnal Studi Al-Quran* Vol. 13, No. I, Tahun. 2017, P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-2614, Universitas Indonesia.

Eko Aditiya, Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya (Studi Fenomenologi Mengenai Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya), Tahun 2013

Zuly Qodir, Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama, Tahun 2016. Universitas Gadjah Mada, *Jurnal Studi Pemuda* • Vol. 5, No. 1, Mei 2016

Internet/Website

Sejumlah terduga teroris ditangkap di Jawa Timur beberapa hari terakhir. Dalam sejarahnya, aksi terorisme memang sudah terjadi di Jawa Timur. Apakah ini indikasi bahwa Jawa Timur sedang diincar teroris". from <http://www.metrotvnews.com/play/bJEC3zY-teroris-mengincar-jawa-timur>, diakses 26 Agustus 2019

"Sasaran aksi teror di Indonesia hanya dua, tempat ibadah dan Polisi. Ini gayanya ISIS dan harus diwaspadai," kata Stanislaus Riyanta kepada BBC Indonesia, Minggu (13/05)."

from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>, diakses 26 Agustus 2019

Menhan Ryamizard Ryacudu mendefinisikan ancaman belum nyata yaitu ancaman Perang Terbuka antar Negara. From <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/11/menhan-ada-dua-ancaman-nyata-dan-tidak-nyata>, diakses 27 Agustus 2019